

Pemberdayaan Santri melalui Profetik Filantropreneur di Pesantren Planet Nufo Rembang

Mokhamad Abdul Aziz

Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

mokhamadabdulaziz@gmail.com

Ida Ariyani

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

idariyani277@gmail.com

Abstract

Planet Nufo Islamic boarding school provides advocacy to students who are financially unable to pay the cost of education. The purpose of this research is to know the empowerment of students through prophetic philanthropreneur that is being run by the Planet Nufo Islamic Boarding School. The research method uses descriptive qualitative. The research location is at the Planet Nufo Islamic Boarding School (Nurul Furqon), Mlagen Pamotan Village, Rembang. How to collect data using interviews, observation and documentation. The informants in this study were the pesantren caregivers, the director of Nufo Farm) and the principal. The results of this study indicate that Islamic boarding schools develop various business fields which are grouped into four types of business units, namely those in the fields of animal husbandry, agriculture, processing, and educational tourism.

Keywords: Santri Empowerment, Philanthropreneur Prophetic.

Abstrak

Pesantren Planet Nufo memberikan advokasi kepada santri-yang secara finansial tidak mampu membayar biaya pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pemberdayaan santri melalui profetik filantropreneur yang sedang dijalankan oleh Pesantren Planet Nufo. Adapun metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Pesantren Planet Nufo (Nurul Furqon) Desa Mlagen Pamotan Rembang. Cara mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pesantren, Direktur Nufo Farm) dan Kepala Sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan berbagai bidang usaha yang dikelompokkan ke dalam empat jenis unit usaha, yaitu usaha di bidang peternakan, pertanian, pengolahan, dan wisata edukasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Santri, Profetik Filantropreneur

Pendahuluan

Pesantren diharapkan tidak lagi hanya menjalankan fungsi tradisionalnya, yaitu; transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama, tetapi juga pusat pendidikan kesehatan jiwa raga dan pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, pesantren diharapkan mampu menjadi pusat upaya-upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan; dan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat dan sekitarnya (Azra, 1997).

Ada dua paradigma dominan yang menghinggapi pandangan kalangan keluarga pesantren. Pertama, adalah paradigma pesantren sebagai lembaga keulamaan. Dalam konteks ini pesantren dipahami sebagai tempat pengajaran dan pembelajaran agama untuk mencetak ulama yang nantinya diterjunkan ke tengah masyarakat. Untuk itu dipandang naif mengembangkan pesantren untuk keperluan di luar kerangka pendidikan agama dan keulamaan, seperti pendidikan usaha pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Harus diakui paradigma ini masih kuat mendominasi pandangan masyarakat pesantren (Manfred, 1986).

Kedua, paradigma pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat. Paradigma ini mengasumsikan bahwa pesantren merupakan institusi yang tepat dan strategis bagi perkembangan masyarakat sekitar. Pesantren dinilai memiliki elastisitas yang tinggi dalam merespon segala bentuk problematika masyarakat yang ada. Sekaligus memiliki bahasa yang diterima oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pesantren perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Paradigma ini muncul sekitar tahun 1970-an bersamaan dengan gagasan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia saat itu oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Prof Mukti Ali mencoba menggulirkan dan mendorong perluasan herisontal kegiatan pendidikan pesantren, yang harus memasukkan pelajaran tidak hanya agama (Manfred, 1986).

Dalam konteks ini, tidak perlu ada dikotomi, tetapi integrasi bahwa adalah ulama yang dihasilkan oleh pesantren, haruslah memiliki kualifikasi sebagai sosok yang mandiri secara intelektual sekaligus berdaya secara finansial (Nasih, 2019). Oleh sebab itu, pesantren perlu menyadari potensi yang dimilikinya. Hal ini karena selama ini belum tergarap dengan baik, yakni untuk melakukan pemberdayaan umat terutama dalam bidang ekonomi. Karena melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah *bi al-hal* dan sekaligus mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara kongkrit dan aplikatif. Dakwah *bi al-hal* adalah usaha dan komitmen untuk memberi manfaat dan perubahan yang diinginkan bersama (Ali dan Hasan, 2019). Pesantren perlu mempersiapkan alumninya bersaing dalam peluang kerja dan kesempatan berusaha dalam era informasi teknologi dan

globalisasi saat ini (Nasir, 2019).

Banyak ditemukan pesantren-pesantren yang mengembangkan ekonomi kreatif. Subsektor ekonomi kreatif diantaranya adalah desain, film, video dan fotografi, kuliner, kerajinan, mode, musik, permainan interaktif, periklanan, seni, teknologi informasi, dan lain-lain (Karnawijaya dan Aini, 2020). Terkait dengan masalah ekonomi, pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan (Bustomi dan Umam, 2017).

Di dalam Islam, ekonomi merupakan *wasilah* bukan *maqashid*, sehingga dapat dipahami bahwa ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini tentunya sesuai dengan ajaran Islam bahwa harta dan kegiatan ekonomi adalah amanah dari Allah SWT sebagai pemilik mutlak segala sesuatu di muka bumi ini termasuk harta benda, pemilik harta yang sebenarnya (Antonio, 2001). Itulah sebabnya orang yang beriman diperintahkan untuk mengusahakan hartanya bertambah melalui jalan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dengan bersedekah bukan dengan ribawi, karena sedekah akan meningkatkan efek positifnya bagi harta kekayaan (Al-Bahi, 1974).

Berdasarkan paradigma tersebut, maka pesantren memiliki “kewajiban” untuk memberikan perhatian kepada pemberdayaan masyarakat, yang dalam konteks ini objek sekaligus subjek awalnya adalah para santri yang sedang menimba ilmu di dalamnya. Santri tidak hanya dididik dengan ilmu agama saja, tetapi juga dibekali dengan *soft skill* yang akan menopang kehidupannya, terutama di masa yang akan datang. Hal itulah yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Furqon atau yang disebut Sekolah Alam Planet Nufo yang terletak di sebuah desa di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Salah satu yang menarik perhatian penulis sehingga tergerak untuk meneliti adalah adanya santri-santri yang berasal dari keluarga pra-sejahtera yang secara finansial tidak mampu membayar biaya sekolah di lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem pesantren tradisional dengan konsep pendidikan modern tersebut. Mereka mendapatkan advokasi dengan cara memelihara domba dan bahkan bertenak yang secara bersamaan mereka belajar ilmu agama dasar dan pengetahuan umum. Hal ini bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi santri yang bersinergi dengan program pengajaran yang terintegrasi. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pengalaman yang bisa melahirkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Secara ideologis terinspirasi dari Sunnah Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

«مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ» . فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ «نَعَمْ كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ»

“Tidak ada Nabi kecuali pernah menjadi penggembala kambing.” Mereka para sahabat bertanya, “Apakah engkau juga wahai Rasulullah?” Beliau berkata, “Iya, saya telah menggembala dengan imbalan beberapa qirath (mata uang dinar, pen.) dari penduduk Mekah.” (HR. Bukhari, No. 2262).

Selama ini, banyak kajian tentang pesantren telah dilakukan oleh peneliti, tetapi kebanyakan dari mereka melihat pesantren dari dimensi pendidikan sosial dan politik. Belum banyak yang melihat pesantren potensi ekonomi pesantren. Pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai ribuan memiliki potensi yang sangat besar di bidang ekonomi. Tapi potensi yang dimiliki oleh pesantren juga belum banyak diperhatikan oleh pemerintah dan pesantren itu sendiri.

Pemerintah jarang melihat potensi ekonomi yang dimiliki pesantren, karena pesantren dianggap institusi pendidikan tradisional yang tidak memiliki nilai strategis di bidang ekonomi. Sementara sebagian besar pesantren menganggap bahwa masalah ekonomi bukanlah urusan pesantren karena urusan ekonomi adalah masalah duniawi, sehingga tidak perlu ditanggapi dengan serius. Namun demikian, gelombang itu perlahan mulai disadari oleh para pengasuh dan pengelola pesantren di berbagai di Indonesia (Nadzir, 2015).

Dalam kerangka dan perspektif itulah, tulisan ini berupaya mengungkap upaya pemberdayaan santri yang dilakukan oleh Pesantren Planet Nufo Rembang melalui filantropi entrepreneur yang secara ideologis didasarkan pada risalah kenabian Muhammad SAW. Dengan demikian, akan diketahui bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat santri melalui profetik filantropreneur yang sedang dijalankan oleh lembaga tersebut, supaya menjadi khazanah yang bisa dipelajari dan diadopsi di pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober-November 2020. Lokasi penelitian di Pesantren Planet Nufo (Nurul Furqon) Desa Mlagen Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Objek penelitian ini adalah Sekolah Alam Planet Nufo yang juga mencakup Nufo Farm dengan subyek penelitian merupakan pengasuh dan pengelola program pemberdayaan tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pesantren Planet Nufo, Dr. Mohammad Nasih dan K.H. Arif Budiman S.E, Suudut Tasdiq (Direktur Nufo Farm), dan Kepala Sekolah Planet Nufo Muhamad Abdul Rozaq, M.Ag. Penarikan sampling penelitian menggunakan purposive sampling dengan teknik bola salju sehingga sampel yang diambil memiliki kriteria tertentu.

Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun observasi dilakukan secara langsung untuk melihat kondisi Planet Nufo Rembang. Untuk dokumentasi dilakukan guna melihat letak administrasi Planet Nufo dan mencari data penunjang dalam penelitian baik yang dimiliki oleh Planet Nufo, baik *offline* maupun *online*. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yaitu reduksi data. Dalam hal ini peneliti mereduksi data lapangan yang diperoleh kemudian dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kemudian di sajikan dan diurutkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Terakhir merupakan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini setelah semua analisis dilakukan, maka penarikan kesimpulan dilakukan guna memberikan simpulan dari temuan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan Ekonomi Santri

Pemberdayaan sebagai upaya memunculkan daya atau kemampuan bertindak atau menciptakan sesuatu, perlu diterapkan dalam berbagai sektor kehidupan. Secara bahasa, pemberdayaan bermula dari kata *empowerment*, kegiatan memberdayakan disebut *empower*. Pada kamus Oxford Dictionary of English, *empower* memiliki dua makna. Pertama, menyalurkan kekuatan atau memberikan otoritas kepada pihak lain sama artinya dengan *to give power* atau *authority to*. Kedua adalah usaha untuk memberikan kemampuan atau *to give ability* atau *enable* (Aarts, 2014). Misi utama pemberdayaan masyarakat adalah bukan sekedar memberikan bantuan konsumtif melainkan bantuan produktif yang membuat si penerima memiliki kapasitas untuk menolong dirinya sendiri (Hasan dan Andriany, 2015).

Kegiatan perekonomian meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi perlu diarahkan agar berjalan seimbang. Apabila hanya berjalan salah satu diantaranya, maka akan terjadi kerusakan. Produksi saja tanpa distribusi dan konsumsi, maka akan mubadzir. Distribusi saja tidak akan terjadi tanpa ada produksi dan konsumsi. Konsumsi saja, hanya akan menjadikan “orang miskin semakin miskin.” Inilah yang terjadi pada masyarakat kita, termasuk santri.

Hutomo (2000) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan kepemilikan faktor produksi, penguatan kontrol distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang harus dilakukan secara multi aspek cara, baik dari masyarakat itu sendiri, maupun dari aspek kebijakannya. Dengan demikian, bisa dipahami

bahwa pemberdayaan ekonomi umat adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi umat baik secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi, penyediaan dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan keterampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi lemah, dan lain-lain).

Pemberdayaan harus dilihat dari beberapa hal, yaitu: (1) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan pihak yang lemah atau dirugikan; (2) Pemberdayaan adalah proses dimana suatu pihak akan kuat untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperbaiki situasi; (3) Pemberdayaan adalah upaya merealokasi kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di masyarakat; (4) Pemberdayaan adalah cara agar masyarakat, organisasi, dan komunitas mampu mengontrol (menguasai) kehidupannya (Suharto, 2005).

Kegiatan pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk: (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*); (2) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan pendapatannya, dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan; dan (3) berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah/rentan (Suharto, 2005). Dalam konteks santri, maka pemberdayaan mengacu kepada bagaimana membuat santri mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, selalu meningkatkan pendapatan sehingga bisa melakukan kerja-kerja yang lebih produktif dan masif, sehingga santri dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, baik secara mikro maupun makro.

Cara-cara yang ditempuh dalam konteks pemberdayaan santri haruslah sesuai dengan syariat Islam. Dengan kata lain, tidak diperkenankan jika cara yang digunakan adalah haram atau menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Santri yang tadinya tidak berdaya, dibina dan dilatih agar memiliki skill yang membuat mereka bisa berdiri di kaki sendiri, sehingga mereka bisa berdaya dan mandiri.

Profetik Filantropreneur

Phrophetic atau kenabian atau segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi, dalam bahasa Yunani *phrophetes* atau orang yang berbicara masa depan, sangat identik dengan kajian keagamaan (Roqib, 2011). Kata profetik berasal dari bahasa Inggris '*prophet*', yang berarti nabi. Menurut Oxford Dictionary '*prophetic*' adalah (1) "*Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*"; "*having the character or function of a prophet*"; (2) "*Characterized by, containing, or of the*

nature of prophecy; predictive". Jadi, makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memrakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi 'kenabian' (Aarts, 2014).

Adapun kata filantropreneur terdiri dari dua kata, yakni filantropi dan enterpreneur. Filantropi berasal dari dua kata Yunani yaitu *philos* yang artinya cinta dan *anthropos* yang berarti manusia. Dengan begitu filantropi bermakna cinta pada sesama manusia dalam artian peduli pada kondisi manusia lainnya. Aksi filantropi ini kemudian diwujudkan dengan perilaku dermawan dan kecintaan pada sesama. Tradisi filantropi ini sebetulnya sudah ada sejak zaman Yunani dan Romawi Kuno ketika mereka menyumbangkan harta bendanya untuk perpustakaan dan pendidikan. Begitu pula di zaman Mesir Kuno yang mewakafkan tanahnya untuk dimanfaatkan para pemuka agama (Andriani, 2020).

Istilah "filantropi" yang dalam bahasa Indonesia berarti "kemurahan hati", "kedermawanan" dan "cinta kasih" kepada sesama, belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Meski demikian, secara praktis kegiatan filantropi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Konsep filantropi erat kaitannya dengan rasa peduli, solidaritas, dan relasi sosial antara si miskin dan si kaya, antara yang "kuat" dan yang "lemah", antara yang "beruntung" dan yang "tidak beruntung" dan antara yang "berdaya" dan "*disable power*". Dalam perkembangannya, konsep filantropi dimaknai secara lebih luas, yang tidak hanya terkait dengan kegiatan memberi itu sendiri tetapi bagaimana efektifitas suatu kegiatan "memberi", baik materi maupun non-materi, dapat mendorong perubahan kolektif dalam masyarakat (Latief, 2013).

Chusnan Jusuf (2007) menyatakan, jika ditinjau dari sifatnya, filantropi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Filantropi tradisional, yaitu filantropi berbasis welas asih yang dilakukan oleh individu. Pada umumnya filantropi tradisional berbentuk pemberian pelayanan sosial, seperti memberikan donasi kepada orang miskin untuk membantu kebutuhan pangan, sandang, papan, dan lain sebagainya. Ini lebih merupakan individu. (2) Filantropi modern yang lazim disebut filantropi untuk pembangunan sosial dan keadilan sosial merupakan salah satu bentuk kemurahan hati sosial yang dimaksudkan untuk menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin. Jembatan ini diwujudkan dalam upaya mengerahkan sumber daya untuk mendukung kegiatan yang menantang ketidakadilan struktural yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan.

Menurut James O. Midgley (1995) dalam Tamin (2011), filantropi merupakan salah satu dari tiga pendekatan untuk memajukan kesejahteraan, termasuk upaya pengentasan kemiskinan, yaitu pendekatan pelayanan sosial (administrasi sosial), pekerjaan sosial dan filantropi. Filantropi dianggap sebagai salah satu modal sosial yang diintegrasikan ke dalam budaya komunal (tradisi)

yang sudah mengakar sejak lama, terutama di masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu, model ini merujuk kepada organisasi atau komunitas, baik oleh pemberi ataupun penerima.

Praktik filantropi baik di dalam maupun luar negeri tidak lepas dari peran agama. Dalam tradisi Islam, komitmen kepada orang miskin dan lemah secara simbolis diwakili oleh kewajiban membayar zakat. Orang dewasa yang asetnya telah melebihi batas minimum (*nishab*) diwajibkan membayar zakat kepada lembaga pengelola zakat. Zakat artinya "membersihkan" atau "menambah" harta benda. Pembayaran zakat dapat diartikan sebagai proses pemurnian harta benda, dan mengandung diktum bahwa dalam harta kekayaan orang kaya terdapat hak bagi orang miskin. Membayar zakat juga menunjukkan ketaatan dan ketaatan pada perintah Allah SWT, layaknya seorang muslim yang menegakkan shalat karena zakat merupakan salah satu dari 5 rukun Islam (al-Qaradawi, 1999 dalam Latief, 2013).

Filantropreneur adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang diorientasikan sebagai upaya untuk berbagi menyalurkan sumber daya dan berderma secara terorganisir untuk kepentingan strategis jangka panjang dan berkelanjutan. Ini menjadi poin yang perlu digaris bawahi, filantropreneur akan memberikan dampak yang masif dan sistematis terhadap keterberdayaan sumber daya manusia. Jika digabung dengan istilah profetik, maka dimensinya menjadi tidak hanya kemanusiaan dan dunia, tetapi ketuhanan dan akhirat. Oleh sebab itu, profetik filantropreneur menjadi gagasan yang perlu terus dikembangkan dan digaungkan, baik secara konseptual maupun praktis.

Profil Pesantren Planet Nufo

Planet Nufo terletak di Desa Mlgen, Kecamatan Pamotan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Planet Nufo menerapkan sistem *bording school* dengan mengelaborasi *Qur'anic habit* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi acuan utama dalam segala kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Awalnya, Sekolah Alam Planet NUFO didirikan untuk mendidik anak-anak para pendiri sendiri, ditambah dengan para peserta program tahfidh 10 bulan yang pada umumnya lulusan SMA. Namun, seiring waktu berjalan, banyak teman para pendiri dan guru NUFO yang semuanya adalah mantan aktivis mahasiswa mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di sana. Bahkan mereka berasal dari berbagai penjuru Indonesia. Letak Planet NUFO yang terpencil di pedalaman Kabupaten Rembang justru dianggap sebagai tempat yang sangat tepat sebagai

kawah candradimuka untuk menghafalkan al-Qur'an dan melatih kualitas kepemimpinan.

Planet Nufo didesain untuk melahirkan muslim intelektual profesional. Sekolah ini berbasis utama pada guru yang berkualitas. Semua guru berusia muda dan menempuh studi pascasarjana. Selain itu, jumlah guru benar-benar mencukupi. Jika rasio guru:murid di Indonesia sangat kecil, karena satu berbanding puluhan, di Planet NUFO didesain satu guru tidak boleh mengurus lebih dari empat orang murid (Nasih, 2020).

Planet NUFO berusaha keras untuk melampaui rasio guru di Finlandia. Prinsip utama yang dianut adalah “Belajar bisa tanpa gedung, tetapi tidak bisa tanpa guru”. Maka yang diutamakan bukan bangunan fisik, melainkan kualitas SDM pendidik. Kalau melihat lingkungan Planet NUFO memang sangat sederhana. Dari aspek bangunannya, hanya berbeda di bentuk sebagian pemondokannya yang mirip rumah hobit dari gorong-gorong berdiameter 2 meter. Banyak ayunan yang didesain berpasangan yang ternyata untuk aktifitas simaan al-Qur'an karena harus dilakukan oleh minimal dua orang; ada yang disimak, ada yang menyimak. Namun, karena penekanan kepada guru itulah, sekolah ini berbiaya mahal. Sebab, seluruh biaya untuk kebutuhan pendidikan, dibebankan kepada orang tua dan tidak ada subsidi dari pemerintah (Observasi, Oktober 2020).

Pengasuh Pesantren Planet Nufo Mohammad Nasih (2020) membagi santri menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu Santri Multitalenta, Santri Cendekia, dan Santri Terampil. Hal ini dilakukan setelah melihat potensi yang ada, Santri Sekolah Alam Planet Nufo. Arif Budiman, yang juga pengasih Pesantren Planet Nufo, memberikan penjelasan lebih lanjut terkait pembagian kelompok santri yang disampaikan oleh Nasih, bahwa pembagian kelompok ini bukanlah kasta, melainkan sebuah penelusuran minat dan bakat santri, agar lebih terorganisir dengan rapi, sehingga menghasilkan *output* yang jelas.

Untuk mewujudkannya, Planet Nufo memiliki konsep yang unik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Pertama, Planet Nufo tidak memiliki gedung bertingkat sebagaimana sekolah atau pondok pesantren pada umumnya. Bangunan belajar yang ada di Planet Nufo berupa gazebo bambu, rumah kapsul, ruang teori dari bambu, rumah olimpiade dari kayu, rumah papua, rumah sesek, dan kapal. Santri dapat belajar secara berkelompok, baik empat sampai maksimal 15 orang. Tempat-tempat tersebut tidak berdingding dan memiliki batas maksimum agar santri dapat belajar dengan sangat intensif (Budiman, 2020).

Kedua, terdapat berbagai macam guru di Planet Nufo. Mohamad Abdul Rozaq (2020), kepala sekolah Planet Nufo menyebutkan empat macam guru yaitu guru utama, guru pendamping, guru tamu dan guru spesialis. (1) Guru utama yaitu

guru dari semua guru yang ada di Planet Nufo. Guru utama hanya satu yaitu penggagas pendirian Planet Nufo, Dr. Mohammad Nasih. (2) Guru pendamping adalah guru yang senantiasa mendampingi santri selama 24 jam. Terdapat 20 guru pendamping untuk 50, sehingga setiap guru hanya mendampingi tiga orang anak. Pendampingan dimulai dari membenahi sikap dan perilaku sesuai dengan nilai etik yang dibentuk di Planet Nufo, mentor hafalan al-Qur'an, bahkan teman konseling Sanja. (3) Guru tamu yaitu tamu yang melakukan *transfer of knowledge* secara langsung dengan santri baik diundang atau kebetulan berkunjung ke Planet Nufo. Guru tamu diberikan ruang untuk menyampaikan perspektif karena memiliki kapasitas dan kapabilitas yang unik. (4) Guru spesialis merupakan guru yang memiliki spesialisasi ilmu tertentu dan sudah lama terjun di dunia profesional. Guru spesialis di Planet Nufo meliputi guru besar, guru kedokteran, guru *entrepreneur*, guru eksak, guru astronomi, guru jurnalistik, guru melukis, guru memanah, guru sinematografi, guru tari, guru musik, guru teknik, dan guru silat.

Ketiga, Sanja atau istilah untuk menyebut siswa sekaligus santri di sana, sangat heterogen. Sanja bukan hanya siswa SMP, namun juga siswa SD, SLTA, dan mahasiswa program tahfidz 10 bulan yang sekolah atau kuliah di tempat lain, namun bermukim di Planet Nufo. Sanja bukanlah penduduk desa setempat, namun berasal dari berbagai suku, bahasa, dan provinsi. Berdasarkan data statistik Planet Nufo terdapat Sanja yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Palembang, Madura, dan Jambi (Data Planet Nufo, 2019-2020). Keempat, tidak ada seleksi untuk dapat bergabung di Planet Nufo. Terdapat penerapan sistem "siapa cepat, dia dapat". Setiap tahun ajaran baru, SMP Planet Nufo hanya menerima 30 Sanja SMP, 6 Sanja SD, 10 Sanja SLTA, dan 10 program tahfidz (Rozaq). Planet Nufo tidak menerapkan sistem seleksi masuk atas pertimbangan hak setiap anak untuk belajar. Lembaga ini mengedepankan proses dan *output*.

Kelima, Planet Nufo menyediakan program unggulan berupa tahfidz, jurnalistik, *I'rabu al-Qur'an* (IQ), dan *farm entrepreneur*. Program wajib sebagai prasyarat menjadi ilmuwan di Planet Nufo adalah menghafal al-Qur'an (tahfidz). Sanja yang masuk dengan kemampuan sudah lancar membaca al-Qur'an maka akan langsung menghafal. Apabila belum, maka harus memulai dari materi dasar. Sanja yang sudah menghafal, akan diberikan materi IQ. Materi ini adalah memaknai al-Qur'an dengan metode khazanah klasik "*utawi iku*". Selain di atas, ada program wajib sebagai akademisi di Planet Nufo, yakni menulis (jurnalistik). Sanja diberikan pelatihan menulis fiksi dan non-fiksi. Tulisan Sanja yang sudah baik akan langsung dikirim ke media baik cetak maupun online, seperti Baladena.id. Terdapat pula tulisan Sanja yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku

berjudul *Abana dan Pelangi Cinta di Planet Nufo*.

Pesantren sekaligus sekolah alam ini didirikan oleh para pendiri yang berpikiran sangat terbuka. Selain itu, pesantren ini menerima murid yang bahkan baru belajar dari nol, terutama urusan agama. Yang terpenting memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan diri. Sekolah ini berprinsip karena telah membuktikan bahwa semua anak adalah unik karena potensi dan pembawaannya yang berbeda. Dengan penanganan yang intensif, mereka akan bisa berkembang dari titik yang berbeda tetapi kemudian mampu bersama untuk saling melengkapi. Di antara contohnya, yang masuk dengan kemampuan yang sudah baik dalam membaca Alquran bisa langsung ditangani untuk memahami arti dan menghafalkan Alquran. Sedangkan yang *masih* terbata-bata atau baru belajar membaca, langsung diajari dan hanya dalam beberapa bulan saja sudah bisa lancar membaca Alquran (Nasih, 2020).

Kualitas *ilmu al-ulama'* menjadi pangkal dari semuanya yang berusaha dipenuhi oleh Planet Nufo dengan menyelenggarakan pendidikan secara super intensif dengan inovasi dan target yang jelas. Kualitas amwal al-aghniya' berusaha dicapai melalui farm enterpreneur. Planet Nufo bertujuan untuk menjadikan Sanja mandiri secara ekonomi. Farm enterpreneur berupa berkebun dan menggembala. Pada tahun pertama, Sanja Planet Nufo akan diberikan lahan seluas dua meter persegi dan dua ekor domba. Sanja akan diajari mengolah lahan dan beternak domba. Hasil lahan dan domba diberikan kepada Sanja sebagai modal untuk melanjutkan studi (Tasdiq, 2020). Dibantu unit lembaga yang fokus menggarap bidang ini, yang kemudian diberi nama Nufo Farm.

Untuk memenuhi kualitas *siyasatu al-mulk wa al-mala'*, diperlukan upaya panjang, sistematis, dan berkelanjutan. Planet Nufo menerima siswa dari semua kalangan, baik Muhammadiyah, NU, Persis, maupun yang tidak berafiliasi dengan organisasi apa pun. Mereka masuk di organisasi pelajar masing-masing organisasi ataupun yang lainnya, seperti IPNU-IPPNU, IPM, PII, dan lain sebagainya (Rozaq, 2020). Mereka juga belajar kepemimpinan dari filosofi menggembala domba. Praktik menggembala ini dimanfaatkan oleh para guru untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan prinsip kepemimpinan. Dalam jangka panjang, menggembala ini menjadi sumber pendapatan yang digunakan untuk perjuangan.

Pemberdayaan Santri melalui Profetik Filantropreneur di Pesantren Planet Nufo Rembang

Pesantren dan Sekolah Alam Planet Nufo atau yang lebih dikenal dengan Planet NUFO memiliki tekad besar untuk melahirkan tidak hanya kader ulama', tetapi juga pengusaha. Tekad itu diwujudkan dengan memberikan bimbingan super intensif dengan rasio guru:murid sangat besar, yakni 1:4. Dengan rasio itu, murid

benar-benar diperhatikan secara personal. Semua gurunya pun berpendidikan pascasarjana. Untuk mengajarkan wirausaha, anak-anak usia SMP dan SMU di sana dilatih untuk bertani dan beternak. Di antara yang menjadi pilihan utama adalah beternak domba. Menginjakkan kaki di halaman Planet NUFO, kita akan bisa langsung melihat kandang-kandang domba berjajar rapi di lahan yang juga perkebunan jati di sebrangnya (Nasih, 2020).

Pesantren memiliki “kewajiban” untuk memberikan perhatian kepada pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini sebagai subjek adalah para santri yang sedang menimba ilmu di dalamnya. Misi utama pemberdayaan masyarakat adalah bukan sekedar memberikan bantuan konsumtif melainkan bantuan produktif yang membuat si penerima memiliki kapasitas untuk menolong dirinya sendiri (Hasan dan Andriany, 2015). Santri tidak hanya dididik dengan ilmu agama saja, tetapi juga dibekali dengan *soft skill* yang akan menopang kehidupannya, terutama di masa yang akan datang. Pesantren Nurul Furqon atau yang juga disebut Sekolah Alam Planet Nufo, telah melakukan serangkaian usaha untuk memberdayakan para santrinya agar mandiri secara finansial, sehingga bisa mencukupi kebutuhan sehari-seharnya.

Nasih (2020) menyatakan, santri diwajibkan menanam dengan berbagai manfaat yang diterima. Jika ingin sejahtera harian, maka tanamlah sayuran. Jika ingin sejahtera mingguan, maka tanamlah pisang. Jika ingin sejahtera bulanan, maka tanamlah ubi. Jika ingin sejahtera tahunan, maka tanamlah tebu. Jika ingin sejahtera puluhan tahun, maka tanamlah jati. Dan jika ingin sejahtera selamanya, dunia dan akhirat, maka tanamlah SDM yang beriptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan berimtak (iman dan takwa). Semua doktrin itu disampaikan oleh guru-guru yang berkualifikasi S2, sehingga ini menjadi fasilitas yang sangat penting.

Untuk mendapatkan fasilitas pendidikan yang berkualitas, tidak bisa dipungkiri biayanya tidak murah. Dan fasilitas terpenting sebenarnya adalah guru yang berkualitas. Guru haruslah orang yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memotivasi. Dalam hal ini, Sekolah Alam Planet NUFO mengadopsi filosofi Socrates bahwa “pendidikan tidak sekedar mengisi gelas kosong, tetapi membakar api”. Untuk memiliki guru yang berkualitas seperti itu, semua guru di Planet NUFO didukung untuk studi pascasarjana. Untuk itu biaya yang dibutuhkan sangat besar. Namun, para pendiri Planet NUFO tidak mau lembaga pendidikan ini menjadi eksklusif hanya untuk anak dari keluarga kaya saja. Solusi pun ditemukan, bahkan selaras dengan tujuan awal pendirian Planet NUFO. Solusi itu adalah beternak domba (Nasih, 2020).

Selain berternak, ada beberapa usaha yang coba dikembangkan oleh Pesantren Planet Nufo. Usaha-usaha tersebut harus sinergis dengan program

pendidikan yang sedang dijalankan. Secara rinci, usaha-usaha tersebut dikelompokkan ke dalam 4 (empat) jenis unit usaha, yaitu usaha di bidang perternakan, pertanian, pengolahan, dan wisata edukasi. Dalam 4 jenis usaha ini, disisipkan konten pendidikan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan para santri (Tasdiq, 2020).

Dalam soal berternak, hewan, terutama kambing, digunakan sebagai sarana melatih kualitas kepemimpinan berdasar hadits Nabi yang berbunyi: “*Maa baatsa Allahu nabiyyan, illaa ra’ a al-ghanama* (Tidaklah Allah mengutus Nabi, kecuali dia menggembala kambing).” (HR. Bukhari-Muslim). Bahkan, sebagaimana dikutip oleh Husain Haikal (2001) dalam buku *Hayatu Muhammad, Rasulullah Saw.*, dengan rasa gembira mengenang masa mudanya saat masih menggembalakan kambing, Nabi Muhammad Saw bersabda: “Nabi-nabi yang diutus Allah itu penggembala kambing. Musa diutus, dia penggemaba kambing. Daud diutus, dia penggemaba kambing. Aku diutus, juga penggembala kambing keluargaku di Ajyad. Tentu yang menjadi pertanyaan mendasar adalah mengapa Tuhan memilih kambing untuk digembalakan oleh orang-orang terpilih-Nya, bukan hewan lainnya.”

Nabi Muhammad SAW juga pernah mengungkapkan sebuah nubuwwah tentang domba, *sebagaimana* dikatakan Abu Said, Rasulullah berkata: “Akan tiba masanya ketika harta muslim yang terbaik adalah domba yang digembala di puncak gunung dan tempat jatuhnya hujan. Dengan membawa agamanya dia lari dari beberapa fitnah.” (HR. Bukhari). Tentu hadis ini menjadi inspirasi ideologis yang membangkitkan para santri di Pesantren Planet Nufo.

Dengan semua itu, para santri diharapkan menjadi khaira ummat yang akan memimpin umat Islam di masa yang akan datang. Mereka sejak dini dilatih kemandirian agar siap untuk hidup dan menjadi pemimpin di masa depan. Program menggembala ini tidak hanya dilakukan oleh santri saja, tetapi justru dimulai oleh para guru (ustadz-ustadzah). Pada awalnya, untuk memulai ikhtiar pemberdayaan tersebut, pada Februari 2020, diselenggarakan Pendidikan dan Latihan (Diklat) di Pendopo Sekolah Alam Planet NUFO. Adapun trainer yang akan memandu langsung Diklat itu adalah Heru Wijanarko dari Prodombas.

Selain untuk guru-guru Planet Nufo, tujuannya adalah Untuk meningkatkan minat kaum muda berwirausaha. Pesantren Planet NUFO berkerja sama dengan BMT BUS (Bina Umat Sejahtera) Lasem Rembang. Diklat bertajuk cara memelihara domba dan kambing dalam skala besar (minimal 400 ekor domba). Diklat tersebut memberikan pembekalan kepada para calon peternak kambing yang berasal dari pesantren, Majelis Silmi, BMT BUS, dan ormas, di antaranya PII. Walaupun ini adalah Diklat untuk memelihara wedhus gembel, tetapi tujuan mulia training ini justru adalah agar generasi muda tidak menjadi gembel di negeri sendiri

(Nasih, 2020).

Ikhtiar itu perlahan mulai menemukan jalannya. Pada medio 2020, di bawah komando Suudut Tasdiq, usaha peternakan domba itu dimulai. Hingga November ini, sudah lebih dari 300 domba dipelihara oleh santri Planet Nufo. Beberapa di antaranya, bahkan sudah beranak. Untuk memastikan peliharaan di Nufo Farm sehat dan bertumbuh dengan baik, ada tim yang secara khusus yang ditugaskan dari santri senior. Mereka bahkan dibuatkan tempat tidur yang dekat dengan kambing yang berada di seberang gedung utama Planet Nufo. Setelah dalam sekala besar beres, barulah kemudian program ini dikembangkan untuk santri remaja.

Karena santri Planet Nufo terdiri dari siswa SD, SMP, dan SMA, maka perlakuan mereka terhadap program ini pun dibedakan. Santri kecil (SD) belum diberikan amanah untuk memelihara kambing. Mereka hanya diperkenankan untuk ikut bermain bersama kakak-kakak mereka. Sementara, santri remaja SMP dan SMA diberikan minimal dua domba untuk dipelihara dan digembalakan setiap sore hari. Mereka menggembala sambil merujaah dan simaan hafalan Alquran. Dalam pemeliharaannya, Nufo Farm menerapkan strategi non-konvensional, sebagai contoh dengan menggunakan pakan fermentasi, sehingga diharapkan lebih efektif dan efisien (Tasdiq).

Tidak hanya pemeliharaan, limbah kotoran domba pun dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Kotoran yang sudah dikumpulkan difermentasi untuk dijadikan sebagai pupuk hewani, yang nanti akan didistribusikan ke bidang pertanian (Arif, 2020). Selain untuk kebun Planet Nufo, tidak jarang ada konsumen yang datang untuk membeli pupuk olahan para santri tersebut, sehingga dari situ, para santri juga mendapat pemasukan. Ini masuk dalam bidang pengolahan. Kotoran domba langsung difermentasi dan dalam waktu tidak sampai sebulan bisa digunakan untuk memupuk *Green house* Planet NUFO.

Green house tersebut menghasilkan sayur mayur yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan setiap hari. Sisa-sisa sayur yang tidak bisa dimasak diberikan kepada kambing untuk menjadi tambahan pakannya, sehingga tidak ada yang terbuang. Inilah bentuk integrasi antara peternakan dengan pertanian yang unik. Selama hampir setahun Planet Nufo hampir berhasil memenuhi kebutuhan sayur mayur yang di tanam di *Green house*. Beberapa sayur yang ditanam antara lain, pare, sawi putih, kacang, bayam, kangkung, dan beberapa sayur lainnya. Sayur-sayur itu ditanam dan tumbuh dengan iringan bacaan Alquran, karena para santri biasanya memanfaatkan *greenhouse* untuk menambah dan murajaah hafalan. Energi bacaan Alquran tersebut tentu menjadi nutrisi tambahan yang unik untuk tanaman-tanaman para santri. Pada medio 2021, Planet Nufo bertekad akan swasembada sayur mayur dan lauk, sehingga tidak perlu lagi beli dari luar (baca: pasar).

Untuk lauk, selain mengagendakan penyembelihan kambing secara rutin, lauk juga diperoleh dari ternak lele, bebek, dan ayam yang dilakukan oleh beberapa santri senior di Planet Nufo. Mereka membagi tugas sesuai dengan *passion* masing-masing. Tidak hanya itu, Planet Nufo telah memulai mengeksekusi bidang wisata, yaitu Nufo Education Park (NEP). Wisata alam untuk edukasi ini diharapkan bisa menarik para stakeholder pendidikan untuk berkunjung, hanya sekadar belajar mengamati tanaman dan hewan, mauun belajar pengelolaan, sehingga bisa dikembangkan di tempat mereka masing-masing. Semua itu adalah upaya untuk memberdayakan santri melalui profetik entrepreneur.

Kesimpulan

Pesantren sebagai bagian integral masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat. Banyak santri yang berasal dari keluarga pra-sejahtera tidak mampu masuk dalam lembaga pendidikan yang berbayar mahal. Padahal mereka punya potensi yang sama untuk bisa menjadi cerdas. Pesantren Planet Nufo Rembang mencoba berinovasi untuk memberikan terobosan pendidikan dengan mengadvokasi mereka, yang secara finansial tidak mampu membayar biaya sekolah yang menggabungkan sistem pesantren tradisional dan modern. Hal ini ditempuh dengan jalan memelihara domba dan bahkan bertenak yang terintegrasi dengan pembelajaran.

Berbagai bidang usaha pun dikembangkan, yang dikelompokkan ke dalam 4 (empat) jenis unit usaha, yaitu usaha di bidang perternakan, pertanian, pengolahan, dan wisata edukasi. Dalam 4 jenis usaha ini, disisipkan konten pendidikan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan para santri. Berpangkal pada menggembala, usaha ini diinspirasi dari hadits Nabi Muhammad SAW tentang menggembala domba. Secara ideologis, para santri menjalankan Nubuwwah Nabi Muhammad, sedangkan secara pragmatis berkelanjutan. Mereka menjadi lebih berdaya melalui kegiatan filantropreneur yang dijalankan oleh pesantren. Hasil dari usaha mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Dalam jangka panjang, mereka diharapkan mampu mengembang skill wirausaha yang sudah didapatkan melalui program pemberdayaan berkelanjutan tersebut. Gagasan dan aksi yang tengah digarap Pesantren Planet Nufo Rembang diharapkan bisa berkembang dan diadopsi oleh pesantren-pesantren lain demi mewujudkan kemandirian lembaga pendidikan Islam tertua, yakni pesantren.

Daftar Pustaka

- Aarts, Bas, et al. (2014) *The Oxford Dictionary of English Grammer*, New York: Oxford University Press,
al-Bahi. (1974). *Manhaj al-Qur'an fi Tawtir al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Ali, M., & Hasan, S. (2019). Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2), 201-2019.
- Andriani, D, Ini Bedanya Filantropi, CSR, dan Charity, diakses melalui <https://kabar24.bisnis.com> pada 12 November 2020.
- Antonio., Syafi'I, M. (2001). Bank Syari'ah dari Teori ke Paraktek. Jakarta: Gema Insani.
- Azra,A (1997). *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan.
- Bustomi, I., Umam, K. 2017. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon . Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam Vol. 2, No. 1.
- Haikal, Husein, M.A. (2001). Sejarah Hidup Muhammad, Cet. Ke-25, Penerjemah: Muhammad Husain Haikal, Jakarta: Pustaka Litera. AntarNusa
- Hasan, S., & Andriany, D. (2015). Pengantar CSR (Corporate Social Responsibility). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutomo., Yatmo,M. (2000) "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan" Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. pada 20 November 2020.
- IAU. (2006). General Assembly: Result of IAU Resolution Votes, International Astronomical Union, diakses melalui <http://wikipedia.org> pada 27 November 2020.
- Jusuf, C. (2007). "Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial", Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No. 01: 74-80.
- Karnawijaya, Ni. Aini, S. 2020. Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan Volume 20 Nomor 1, Mei 2020. Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif "Kimi Bag" Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten.
- Latief, H. (2013).l "Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia", Vol. XXVIII No. 1 2013/1434: 123-139.
- Latief, H. (2013). "Agama Dan Pelayanan Sosial: Interpretasi Dan Aksi Filantropi Dalam Tradisi Muslim Dan Kristen Di Indonesia", Religi, Vol. IX, No. 2, Juli: 174-189.
- Nadzir, M. (2015). "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren". *Jurnal Economica, Volume VI/Edisi 1/Mei 2015: 37-56*.

- Nasih, M. (2019). Planet Nufo; Sebuah Ikhtiar Membangun Pendidikan yang Out of The Box, diakses melalui <http://hajinews.id> pada 27 November 2020.
- Nasih, M. (2020). “Tiga Kategori Santri Planet Nufo”, diakses melalui <https://baladena.id> pada 12 November 2020.
- Nasir, A. 2019. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri pada Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus Amin Nasir. Vol. 14, No. 1. 179-204.
- Roqib, M. (2011). Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan. Purokerto: STAIN Press.
- Suharto, E. (2005). Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tamin., Hadi ,I. (2011). “Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Dalam Komunitas Lokal”, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011: 35-58.
- Manfred, Z. Pesantren dalam Perubahan Sosial, (Jakarta; P3M, 1986),

Wawancara:

- Budiman, A, 2020). Pimpinan Yayasan Nurul Furqon, pada 12 November 2020 di Kantor RBSJ.
- Nasih, M. 2020. Pengasuh Pesantren Planet Nufo, wawancara pada pada 29 Oktober 2020 di Planet Nufo Rembang.
- Rozaq, M. Kepala Sekolah SMP Nurul Furqon. Wawancara dilakukan pada 13 November 2020 di Planet Nufo Rembang.
- Tasdiq, S. Direktur Nufo Farm, Wawancara pada 23 Oktober 2020 di Nufo Farm Pesantren Planet Nurul Furqon Rembang.

Observasi dan Dokumentasi:

- Pesantren Planet Nufo, 23 dan 29 Oktober 2020
Data statistik Planet Nufo tahun 2019/2020